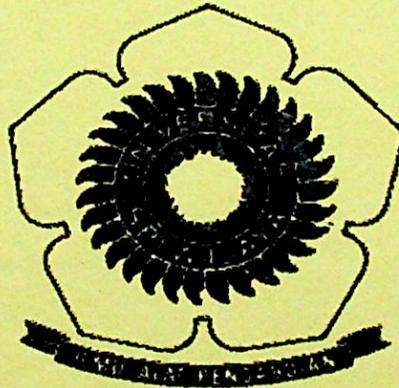


**PERBANDINGAN PERTUMBUHAN TANAMAN CABAI  
(*Capsicum annum* L.) MONOKULTUR DAN TUMPANG  
SARI DI DESA TALANG BULUH KECAMATAN  
TALANG KELAPA**

**Oleh  
DHORA ZULLIA PUSPITA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA  
2011**

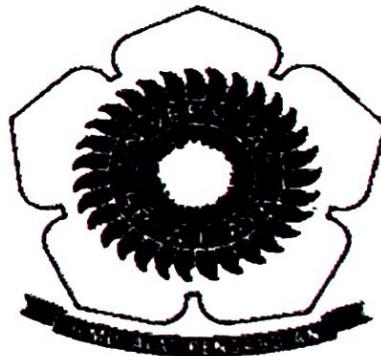
**PERBANDINGAN PERTUMBUHAN TANAMAN CABAI  
(*Capsicum annum* L.) MONOKULTUR DAN TUMPANG  
SARI DI DESA TALANG BULUH KECAMATAN  
TALANG KELAPA**



S.  
633.8407  
Dho  
P  
2011

Q. 111543

**Oleh  
DHORA ZULLIA PUSPITA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA  
2011**

## SUMMARY

**DHORA ZULLIA PUSPITA**, Comparison of the Growth of Chill Plant (*Capsicum annum* L.) Monoculture and Intercropping in the Village of Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin (Supervised by **LIDWINA NINIK SULISTIANINGSI** and **SUSILAWATI**).

Purpose of implementing the practice of this field is to know comparison of the growth of chilli plant monoculture and intercropping in the village of Talang Buluh. Field practice was conducted in farmer garden of Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. The practice of this field starting in September until January 2011. Methods used in the practice of this field is the method of survey which carried out through observation and interviews to the field regarding matters related to the topic of field practice by request questionnaires. Taking sample with purposive sampling method. This method is a sampling method deliberately. Samples are determined based on certain considerations. This field practice consideration is taken of land area used in the monoculture cropping and intercropping and crop type, then take one farmer who planted chilli, one farmer who plants sweet corn and one person who planted intercropping between chilli and sweet corn. Data obtained are presented in table form and described in descriptive.

Results of field practice showed that planting chilli intercropped wuth sweet corn just done by farmers in the village Talang Buluh start on 2009. from results of production is known that in monoculture cropping system for cultivation of chilli and sweet corn with total area of 315 m<sup>2</sup> found that the result is greater than in the intercropping system, where to monoculture produced 151,25 kg of chilli and sweet

corn monoculture 62,5 kg while planting with intercropping planting gained only 103,4 kg for chilli plant and 15 kg for sweet corn crop. However the revenue obtained by using intercropping system is more profitable for farmers because in a single growing season to get two crop a different and mor efficient land use.

## RINGKASAN

**DHORA ZULLIA PUSPITA**, Perbandingan Pertumbuhan Tanaman Cabai (*Capsicum annuum* L.) Monokultur dan Tumpang Sari di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. (Dibimbing oleh **LIDWINA NINIK SULISTIANINGSI** dan **SUSILAWATI**).

Tujuan dari pelaksanaan praktek lapangan ini adalah untuk mengetahui perbandingan pertumbuhan tanaman cabai monokultur dan tumpang sari di Desa Talang Buluh. Praktek lapangan ini dilaksanakan di kebun petani di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa. Waktu pelaksanaan praktek lapangan ini di mulai dari bulan September sampai bulan Januari 2011. Metode yang digunakan dalam praktek lapangan ini adalah metode survei yang dilaksanakan melalui pengamatan dan wawancara ke lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan topik praktek lapangan dengan mengajukan kuisisioner. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini merupakan suatu metode pengambilan sampel secara sengaja. Sampel yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Praktek lapangan ini pertimbangan yang di ambil adalah luas lahan yang dimanfaatkan dalam pola tanam monokultur dan tumpang sari serta jenis tanaman yang diusahakan, maka diambil satu orang petani yang menanam cabai, satu orang petani yang menanam jagung manis dan satu orang yang menanam secara tumpang sari antara cabai dan jagung manis. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif.

Hasil praktek lapangan menunjukkan bahwa Penanaman cabai yang di tumpangsarikan dengan jagung manis baru dilakukan oleh petani di Desa Talang

Buluh mulai Tahun 2009. Dari hasil produksi diketahui bahwa pada sistem pola tanam monokultur untuk penanaman tanaman cabai dan jagung manis dengan luas lahan 315 m<sup>2</sup> didapatkan hasil yang lebih besar daripada dengan menggunakan sistem tumpang sari, dimana untuk monokultur cabai dihasilkan 151,25 kg dan monokultur jagung manis 62,5 kg sedangkan penanaman dengan penanaman tumpang sari hanya didapat 103,4 kg untuk tanaman cabai dan 15 kg untuk tanaman jagung manis. Namun pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan sistem tumpang sari lebih menguntungkan petani karena dalam satu kali musim tanam mendapatkan dua hasil tanaman yang berbeda dan pemanfaatan lahan lebih efisien.

**PERBANDINGAN PERTUMBUHAN TANAMAN CABAI  
(*Capsicum annum* L.) MONOKULTUR DAN TUMPANG  
SARI DI DESA TALANG BULUH KECAMATAN  
TALANG KELAPA**

**Oleh  
Dhora Zullia Puspita**



**LAPORAN PRAKTEK LAPANGAN  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian**

**pada  
PROGRAM STUDI AGRONOMI  
JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA  
2011**

**Laporan Praktek Lapangan**

**PERBANDINGAN PERTUMBUHAN TANAMAN CABAI  
(*Capsicum annum* L.) MONOKULTUR DAN TUMPANG  
SARI DI DESA TALANG BULUH KECAMATAN  
TALANG KELAPA**

Oleh  
**Dhora Zullia Puspita**  
05061001022

telah diterima sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Pertanian

**Pembimbing I**



**Ir. Lidwina Ninik, S, M.Si**

**Pembimbing II**



**Ir. Susilawati, M.Si**

**Indralaya, Mei 2011**

**Jurusan Budidaya Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Sriwijaya**

**Ketua,**



**Dr. Ir. M. Umar Harun, M.S  
NIP. 19621213 198803 1 002**

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data yang disajikan dalam laporan Praktek Lapangan ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, adalah hasil Praktek Lapangan saya sendiri dan belum pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain atau gelar yang sama di tempat lain.

Indralaya, Mei 2011  
Yang Membuat Pernyataan



Dhora Zullia Puspita

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Palembang pada tanggal 13 Juli 1988, merupakan anak pertama dari Tujuh bersaudara dari keluarga Bapak Zulkifli dan Ibu Darmawati.

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan pada tahun 2000 di SDN PP Langkan, MTS tahun 2003 dan MAN tahun 2006 di Pon-pes Sabilul Hasanah Desa Mainan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin. Pada tahun 2006, penulis masuk di Program Studi Agronomi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya melalui jalur SPMB.

Mulai tahun 2008, penulis aktif sebagai Anggota Himpunan Mahasiswa Agronomi (HIMAGRON). Selain itu pada tahun 2008 penulis tercatat sebagai asisten praktikum Ekologi Tanaman.

## KATA PENGANTAR

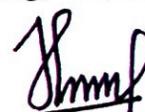
Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan Praktek Lapangan yang berjudul “Perbandingan Pertumbuhan Tanaman Cabai (*Capsicum anuum* L.) Monokultur dan Tumpang Sari di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Penyusunan laporan ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. M. Umar Harun, M.S. selaku Ketua Jurusan Budidaya Pertanian yang telah mengesahkan laporan praktek lapangan ini sebagai syarat Penulis untuk meraih gelar Sarjana Pertanian.
2. Ibu Ir. Lidwina Ninik, S, M.Si selaku pembimbing pertama dan Ibu Ir. Susilawati, M.Si selaku pembimbing kedua, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan dalam pelaksanaan praktek lapangan dan dalam penulisan laporan ini.
3. Seluruh Bapak Ibu Dosen Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Sriwijaya atas ilmu serta pengalaman yang telah diberikan selama kuliah.
4. Ayahanda dan Ibu tercinta, adik-adikku dan kakak Subi tersayang yang telah menjadi motivasi dan inspirasi terbesarku dalam menggapai impian.
5. Teman- teman seperjuangan seluruh BDP'06, dan juga kepada saudara Jamal serta pihak-pihak lain yang telah membantu Penulis sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan penulisan dimasa mendatang. Semoga laporan Praktek Lapangan ini bermanfaat bagi masyarakat petani dan para akademisi umumnya.

Palembang, Mei 2011



Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Tinjauan Umum Tanaman Cabai.....	6
B. Tinjauan Umum Tanaman Jagung Manis.....	8
C. Pola Tanam Monokultur dan Tumpang Sari .....	11
III. PELAKSANAAN PRAKTEK LAPANGAN.....	14
A. Tempat dan Waktu.....	14
B. Metode Praktek Lapangan .....	14
C. Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	14
IV. KEADAAN UMUM DAERAH .....	16
A. Letak dan Batas Wilayah.....	16
B. Keadaan Geografi, Tofografi, dan Iklim .....	16
C. Jumlah dan Penyebaran Penduduk .....	17
D. Fasilitas Sosial .....	18

E. Sarana dan Prasarana Transportasi.....	19
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	20
A. Hasil.....	20
B. Pembahasan .....	34
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran .....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	40
LAMPIRAN .....	43

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Sebaran penduduk menurut mata pencaharian.....	17
2. Fasilitas sosial yang dimiliki Desa Talang Buluh.....	18
3. Pendapatan petani monokultur dan tumpang sari .....	33

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Benih jagung manis yang digunakan .....	21
2. Galangan yang siap ditanam dan diberikan pupuk kandang .....	22
3. Pembibitan tanaman cabai yang telah berumur 30 hari .....	23
4. Tanaman cabai yang dipindah ke lapangan .....	24
5. Pemupukan tanaman cabai yang dicampurkan .....	25
6. Pengendalian Hama dan Penyakit tanaman cabai .....	26
7. Tanaman cabai yang terserang penyakit keriting daun .....	27
8. Penanaman jagung manis di sela-sela tanaman cabai .....	28
9. Buah cabai yang siap di panen atau yang telah matang .....	30
10. Cara memetik buah cabai .....	31
11. Cabai yang telah di panen .....	31
12. Jagung manis di panen dan kriteria jagung manis yang dipanen .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat keterangan selesai praktek lapangan.....	44
2. Peta Desa Talang Buluh .....	45
3. Daftar pertanyaan .....	46
4. Analisis usahatani.....	50
5. Produksi cabai petani sampel .....	53
6. Tinggi tanaman cabai tumpang sari .....	55

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Produksi suatu jenis tanaman dan pendapatan yang diterima oleh petani tidak hanya ditentukan oleh teknologi untuk memproduksi jenis tanaman tersebut, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola pertanaman yang dipilih untuk lahannya. Menurut Djafar *et al.* (1990) menetapkan pola tanaman bertujuan untuk menyesuaikan waktu tanam dengan musim pada suatu sistem budidaya tanaman. Pola tanam merupakan suatu subsistem budidaya tanaman yang mempunyai kaitan erat dengan ekosistem yang melatar belakangnya. Kegunaan dari pola tanam adalah memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara optimal untuk memperoleh produksi maksimal dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Pola tanam yang lazim digunakan adalah monokultur yaitu penanaman lahan dengan satu jenis tanaman dan pola tanam ganda yaitu penanaman beberapa jenis tanaman pada lahan produksi yang sama.

Pola pertanaman ganda (*Multiple Cropping*) adalah salah satu teknologi pengelolaan lahan pertanian yang dapat memperkecil resiko dalam pemanfaatan lahan kering untuk mengembangkan tanaman pangan. Pola tanam berganda merupakan sistem pengelolaan lahan pertanian dengan mengkombinasikan intensifikasi dan diversifikasi tanaman (Francis, 1989 *dalam* Turmudi, 2002).

Pola pertanaman ganda yang biasa dilakukan petani adalah sistem tumpang sari (*Intercropping*) yaitu penanaman lebih dari satu jenis tanaman berumur genjah dalam barisan tanaman yang teratur dan saat penanamannya bersamaan dalam sebidang lahan (Francis, 1989 *dalam* Turmudi, 2002). Produksi yang optimal dalam

satuan luas lahan yang terbatas membutuhkan teknologi budidaya yang adaptif dan menguntungkan, oleh karena itu pada lahan yang sempit sekalipun dapat dikelola dengan baik dan memberikan keuntungan yang optimal, yaitu dengan cara sistem tumpang sari antara dua jenis tanaman yang dapat ditanam bersamaan tanpa saling merugikan satu sama lain. Tanaman yang di tumpangsari di suatu lahan diusahakan tanaman yang tidak sejenis sehingga tidak menimbulkan efek yang saling mengganggu. Menurut Hendro, (1984) tujuan dari tumpang sari ini adalah sebagai berikut : 1) memanfaatkan tempat-tempat yang kosong, 2) menghemat biaya pengelolaan tanah, 3) memanfaatkan kelebihan pupuk yang diberikan pada tanaman, 4) menambah penghasilan tiap kesatuan luas lahan, dan 5) memberikan penghasilan tambahan dari tanaman yang menghasilkan.

Pola tanam tumpang sari dapat dilaksanakan secara baik, perlu diperhatikan beberapa faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh diantaranya ketersediaan air, kesuburan tanah, sinar matahari dan hama penyakit. Menentukan jenis tanaman yang akan di tumpangsarikan dan saat penanaman sebaiknya disesuaikan dengan ketersediaan air yang ada selama pertumbuhan. Kesuburan tanah diperlukan untuk menghindari persaingan (penyerapan hara dan air) pada satu petak lahan antar tanaman. Pola tanam tumpang sari sebaiknya dipilih dan dikombinasikan antara tanaman yang mempunyai perakaran relatif dalam dan tanaman yang mempunyai perakaran relatif dangkal. Tinggi dan lebar tajuk antar tanaman yang di tumpangsarikan akan berpengaruh terhadap penerimaan cahaya matahari dan akan mempengaruhi hasil secara keseluruhan (Warsana, 2009).

Pada umumnya sistem tumpang sari lebih menguntungkan dibandingkan sistem monokultur karena produktivitas lahan menjadi lebih tinggi, jenis komoditas yang dihasilkan beragam, hemat dalam pemakaian sarana produksi dan resiko kegagalan dapat diperkecil (Beets, 1982 dalam Turmudi, 2002). Sistem tanam tumpang sari mempunyai banyak keuntungan yang tidak dimiliki pada pola tanam monokultur. Beberapa keuntungan pada pola tumpang sari antara lain: 1) akan terjadi peningkatan efisiensi (tenaga kerja, pemanfaatan lahan maupun penyerapan cahaya matahari, 2) populasi tanaman dapat diatur sesuai yang dikehendaki, 3) dalam satu areal diperoleh produksi lebih dari satu komoditas, 4) tetap mempunyai peluang mendapatkan hasil manakala satu jenis yang diusahakan gagal dan 5) kombinasi beberapa jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologi sehingga dapat menekan serangan hama dan penyakit serta mempertahankan kelestarian sumber daya lahan dalam hal ini kesuburan tanah.

Sistem tumpang sari dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian jika jenis-jenis tanaman yang dikombinasikan dalam sistem ini membentuk interaksi saling menguntungkan (Vandermeer, 1989 dalam Turmudi, 2002). Kombinasi ini berhubungan dengan kompatibilitas beberapa sifat yang dimiliki oleh kedua jenis tanaman ini. Salah satu contoh tanaman yang dapat di tumpangsarikan yaitu tanaman cabai dan jagung manis. Tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) termasuk tanaman golongan C3 yang tidak menghendaki intensitas cahaya yang terlalu tinggi, batangnya tumbuh tinggi ke atas dengan sistem perakaran yaitu akar tunggang yang sangat kuat yang bercabang-cabang ke samping dengan akar-akar rambut dan merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan, dilihat dari segi umur



tanaman cabai mempunyai interval waktu panen agak lama karena masa berbuahnya tidak sekaligus/bertahap.

Cabai (*Capsicum Anuum* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia, karena buahnya selain dijadikan sayuran atau bumbu masak juga sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, dan membuka kesempatan kerja. Cabai termasuk golongan enam besar komoditas sayuran yang diekspor Indonesia selain bawang merah, tomat, kentang, kubis, dan kol bunga (Genefiyanti dan Wiyanti, 1997). Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya, seperti: cabai merah, cabai bulat, cabai hijau, cabai keriting, cabai lokal, cabai taiwan, cabai teropong, cabai rawit dan paprika. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis yakni cabai merah, cabai keriting, cabai rawit dan paprika (Santika, 1995).

Jagung manis (*Zea mays* L. Saccharata) termasuk tanaman golongan C4 yang menghendaki pencahayaan secara langsung, memiliki habitus tinggi, tegak, dan tidak bercabang dengan kanopi yang renggang, memungkinkan tanaman ini memperoleh pencahayaan secara langsung dan dapat memberikan kesempatan bagi tanaman lain tumbuh di bawahnya. Jagung manis dilihat dari segi umurnya mempunyai interval waktu tidak begitu lama dan masa berbuah hanya satu kali panen. Tanaman jagung memiliki sistem perakaran serabut yang menyebar dangkal (Koswara, 1983 *dalam* Turmudi, 2002). Sifat dari kedua tanaman tersebut memungkinkan untuk di tumpangsarikan karena tidak akan mengganggu fisiologis tanaman melainkan adanya timbal balik yang menguntungkan sehingga hasil yang di peroleh akan maksimal.

Tanaman jagung manis atau *sweet corn* merupakan jenis jagung yang belum lama dikenal dan baru dikembangkan di Indonesia. *Sweet corn* semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa. Umur produksinya lebih singkat (genjah) yaitu 60 – 70 hari sehingga sangat menguntungkan (Anonim, 1992 dalam Marvelia dkk, 2006). Jagung manis mempunyai ciri-ciri, biji yang masih muda bercahaya dan berwarna jernih seperti kaca sedangkan biji yang telah masak dan kering akan menjadi keriput atau berkerut. Jagung manis dengan jagung biasa yang membedakan pada umumnya jagung manis berambut putih sedangkan jagung biasa berambut merah (AAK, 1993).

Dari uraian diatas penulis mencoba untuk mengetahui teknik dan cara serta budidaya tanaman cabai dengan menggunakan pola tanam monokultur dan tumpang sari di Desa Talang Buluh.

## **B. Tujuan**

Praktek lapangan ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pertumbuhan tanaman cabai monokultur dan tumpang sari di Desa Talang Buluh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agrari Kanisius. 1993. Teknik Bercocok Tanam Jagung. Aksi Agrari Kanisius. Yogyakarta.
- Barus, Arfiani. W. 2004. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai yang ditumpangsarikan dengan Jagung Terhadap Pengaturan saat Tanam dan Jarak Tanam. Fakultas Pertanian Universitas Amir Hamzah. Medan. (Diakses pada Tanggal 2 Maret. 2011).
- Cholid, M. 1996. Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Wijen(*Sesamum indicum* L.) melalui Pengaturan Pola Tanam dan Waktu Tanam. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat. Malang (Diakses tanggal 10 Maret 2011).
- Departemen Pertanian, 2000. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Hortikultura di Indonesia. Jakarta.
- Djafar, Z.R., Dartius, Ardi, D.A. Suryati, E. Yuliadi, Hadiyono, Y. Sofyan, M. Aswad dan S. Sagiman. 1990. Dasar-dasar Agronomi. BKS-B. Palembang.
- Darnawi, Tohari dan Siti Fatimah. 2000. Pengaruh saat Tanam Jagung dan Kedelai dalam Sistem Tanam Ganda Terhadap Pertumbuhan dan Hasil. Jurnal Ilmu Pertanian 7(2): 62-71. (Diakses pada Tanggal 3 Maret 2011).
- Effendi, S. 1992. Bercocok Tanam Jagung. Yasaguna. Jakarta.
- Genefiyanti, D. W. Dan E. Wiyanti. 1997. Variabilitas Genetik dan Heritabilitas Sifat Penting Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.). Akta Agrosia. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Hendro. 1984. Pengantar Dasar-dasar Hortikultura. CV Asona. Jakarta.
- Koswara, J. 1983. Jagung. Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lakitan, B. 1995. Hortikultura. Teori, Budidaya dan Pasca Panen. Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Moreno, R. A. 1982. Intercropping With Sweet Potato (*Ipomea batatas*) in Central America. Pp: 243-254. In R.I. Villareal and T.D. Griggs (eds). Proc Ist Int Symp. Sweet Potato AVRDC. Taiwan.

- Marvelia, A, Darmanti, S, dan Parman, S. 2006. Produksi Tanaman Jagung Manis (*Zea mays L. Saccharata*) yang Diperlakukan dengan Kompos Kascing dengan Dosis yang Berbeda. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. Vol. XIV, No. 2, Oktober 2006 (Diakses pada Tanggal 26 Agustus 2010).
- Martina. 1999. Budidaya Tanaman Cabai. Lembar Informasi Pertanian (LIPTAN) LPTP Koya Barat, Irian Jaya. <http://www.pustaka-deptan.go.id/agritech/ppua011>. (Diakses pada tanggal 12 Maret 2011).
- Nawangsih, A. A., H. P. Imdad dan A. Wahyudi. 1995. *Cabai Hot Beauty*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prajnanta, F. 1995. *Kiat Sukses Bertanam Cabai di Musim Hujan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R. 2002. *Budidaya Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Penebar Swadaya Jakarta.
- Rukmana, R. 1997. *Usaha Tani Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Riajaya, D.P dan Kadarwati, T.F. 2000. Kerapan Galur Harapan Kapas pada Sistem Tumpang Sari dengan Kedelai. *Pengkajian Teknologi Pertanian (IPPTP)*. Mojosari. (Diakses pada Tanggal 3 Maret 2011).
- Suprpto, H. S., dan Rasyid, M. 2002. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Subhan. 1989. Pengaruh Jarak Tanam dan Pemupukan Fosfat terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kacang Jogo. *Penelitian Hortikultura*. 18(2): 51-66.
- Soekartawi, A. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Setiadi. 1986. *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunaryono, H. 2002. *Budidaya Cabai Merah*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Santika, A. 1995. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singrimbun, M. dan S. Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Pt. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Suprpto, H.S., dan Rasyid, M. 2002. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjahyadi, N. 1998. *Bertanam Cabai*. Kanisius. Jakarta.

- Turmudi. 2002. Kajian Pertumbuhan dan Hasil Tanaman dalam Sistem Tumpangsari Jagung dengan Empat Kultivar Kedelai pada Berbagai Waktu Tanam. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Indonesia. Vol.4,No. 2, 2002, Hlm. 89-96. (Diakses pada Tanggal 17 Agustus 2010).
- Van Steenis, C. G. G. J. 2003. Flora. Pradya Paramitha. Jakarta.
- Warsana. 2009. Introduksi Teknologi Tumpangsari Jagung dan Kacang Tanah. Dimuat dalam Tabloid Sinar Tani, 25 Februari 2009. Jawa Tengah.
- Wiryanta, B. T. W. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Bertanam Cabai pada Musim Hujan. Agro Media Pustaka. Jakarta.

